

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia mempunyai hak untuk memperoleh dan menyampaikan informasi yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya dan lingkungan sosial disekitarnya. Maka dari itu, komunikasi sangat penting bagi manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi secara langsung atau tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi sudah menjadi bagian penting bagi setiap manusia dan diperlukan kemampuan komunikasi yang baik dan lancar agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan (Tanuchandra, 2022).

Komunikasi menurut sifatnya dibagi menjadi dua macam yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam lingkungan komunikasi (kecuali rangsangan verbal) yang dihasilkan oleh individu dan penggunaannya dalam lingkungan yang memiliki kemungkinan nilai pesan bagi pengirim atau penerima. Definisi ini juga mencakup perilaku yang disengaja atau tidak disengaja dalam konteks kejadian secara keseluruhan. Setiap orang mengirimkan banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan tersebut mempengaruhi orang lain (Mulyana, 2007).

Setiap manusia pasti memerlukan kemampuan berkomunikasi yang baik dan lancar agar tercapainya tujuan dari komunikasi itu sendiri. Tidak jarang juga komunikasi yang dilakukan terkadang menemukan hambatan saat proses pengiriman pesan dan penerimaan pesan oleh lawan bicara. Namun dengan adanya bahasa isyarat, bagi para penyandang tunarungu hambatan komunikasi itu bisa 'dilewati'. Komunikasi nonverbal dianggap sangat penting karena sifatnya lebih jujur dibanding pengucapan kata-kata atau bahasa (komunikasi verbal) (Putra, 2022). Bagi penyandang tunarungu atau tunawicara, komunikasi merupakan hal yang penting dan komunikasi yang paling efektif bagi penyandang tunarungu ialah komunikasi non verbal (Rofifah et al., 2020).

Secara sederhana, pesan nonverbal sama dengan segala isyarat yang bukan merupakan kata-kata. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang menggunakan gerakan tangan dan gerak bibir serta ekspresi wajah untuk menjelaskan sebuah arti atau untuk menyampaikan sebuah pesan.

Hak memperoleh informasi bagi para penyandang disabilitas terdapat dalam UU Nomor 8 Tahun 2016. Penyandang disabilitas dipahami sebagai orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan/atau sensorik dalam interaksi jangka panjang dengan lingkungan dan dapat menghadapi hambatan dan kesulitan dalam bekerja sama secara penuh dan efektif dengan warga negara lain atas dasar kesamaan hak. Hak memperoleh informasi dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 24 berbunyi bahwa hak berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi untuk Penyandang Disabilitas meliputi hak:

- a. Memiliki kebebasan berekspresi dan berpendapat;
- b. Mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses; dan
- c. Menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braille, dan komunikasi augmentatif dalam interaksi resmi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, 2016).

Pemerintah bekerja keras untuk memastikan bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki akses informasi yang mudah. Sekarang sudah menjadi kewajiban bagi stasiun TV untuk menampilkan panduan dalam bahasa isyarat sehingga program TV juga dapat dibaca oleh penyandang tunarungu. Menurut Rosarita Niken Widiastut, Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika, kebijakan itu diberlakukan sebagai wujud kesetaraan layanan publik bagi penyandang disabilitas, khususnya penyandang tuna rungu (Hidayat, 2018).

Terdapat Sekolah Tinggi Teologi yang mempelajari ilmu teologi secara detail sebagai dasar konsep pendidikan Kristen, serta keilmuan pendidikan Kristen dan teori, konsep dan metode yang membekali mahasiswa dengan pendidikan yang sesuai

kemampuan untuk menerapkan ilmunya di gereja dan sekolah, bahkan di masyarakat. Tidak hanya mempelajari pemahaman teologi saja, tetapi sekolah tinggi tersebut diajarkan juga mengenai penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajarannya. Bahasa isyarat tersebut diajarkan langsung oleh juru bahasa isyarat. Setiap ibadah yang berlangsung baik itu ‘nyanyian’ atau khotbah, juru bahasa isyarat itu mengajarkan bahasa isyarat kepada mahasiswa di STT Ekumene Jakarta. Tidak hanya saat ibadah, STT tersebut juga mengadakan seminar mengenai bahasa isyarat. Sehingga, beberapa mahasiswa di STT tersebut bisa menggunakan bahasa isyarat walaupun tidak ada mahasiswa STT yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu atau tunawicara.

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada dua mahasiswa STT Ekumene Jakarta yang berinisial NA dan WG, yang merupakan mahasiswa aktif belajar bahasa isyarat. Ditemukan informasi bahwa pembelajaran bahasa isyarat tersebut tidak termasuk ke dalam SKS (Satuan Kredit Semester) Kuliah melainkan kelas bahasa isyarat di STT Ekumene merupakan pelajaran tambahan yang diadakan di luar jam pelajaran utama yang bersifat *hard skill*. Pembelajaran tersebut bersifat terbuka bagi mahasiswa yang ingin mengikuti pembelajaran tersebut atau tidak wajib.

Sejalan dengan apa yang diutarakan mahasiswa, Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan STT Ekumene Jakarta, bapak Alvin Koswanto, M. Ag. mengutarakan hal yang tidak jauh berbeda bahwa kelas bahasa isyarat ini tidak ada kurikulumnya dan tidak termasuk ekstrakurikuler. Bentuk dalam pembelajaran bahasa isyarat di STT Ekumene merupakan bentuk pelatihan *hard skill* yang membantu mahasiswa dalam memperlengkapi mahasiswa dalam pelayanan di gereja. Sama halnya dengan kebijakan pemerintah, ketua STT juga mengupayakan agar setiap jemaat penyandang disabilitas dapat memperoleh informasi khotbah dengan mudah. Beliau mengungkapkan bahwa awal mulanya bahasa isyarat digunakan berawal dari masa Covid-19 tahun 2020. Pada saat itu, GSKI Rehobot Mall Artha Gading memprasaranaikan penerjemah bahasa isyarat dalam setiap kegiatan ibadah. Setelah tiga bulan berjalan, ketua STT Ekumene sekaligus ketua Sinode GSKI membuka kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki

keinginan untuk belajar bahasa isyarat secara khusus setiap ibadah yang dijalankan. STT Ekumene menyediakan ruangan khusus untuk penerjemah bahasa isyarat menerjemahkan keberlangsungan ibadah dan mahasiswa ikut belajar di ruangan tersebut. Mahasiswa diperbolehkan untuk melihat bagaimana juru bahasa isyarat mempraktekkan pengetahuan akan komunikasi non verbal tersebut.

Penggunaan bahasa isyarat umumnya digunakan untuk para penyandang tunarungu atau tunawicara. Akan tetapi, di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Ekumene Jakarta tidak ada mahasiswa maupun dosen yang merupakan penyandang tunarungu atau tunawicara. Sekolah tinggi Ekumene mempelajari bahasa isyarat tanpa ada orang yang berkebutuhan khusus di STT tersebut. Bahasa isyarat merupakan salah satu bentuk komunikasi yang diajarkan di STT Ekumene yang menggunakan anggota tubuh seperti bentuk tangan, gerakan bibir, gerak tangan dan ekspresi wajah. Tentunya, dengan diadakan pembelajaran bahasa isyarat tanpa adanya orang yang berkebutuhan khusus pasti ada motif yang tersembunyi. Mahasiswa yang mempunyai minat dalam mempelajari bahasa isyarat tidak hanya mencerminkan keberagaman budaya di kalangan mahasiswa, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan inklusivitas dan komunikasi lintas budaya. Mahasiswa yang tertarik pada pembelajaran bahasa isyarat mungkin memiliki latar belakang yang beragam atau alasan-alasan khusus. Motif yang merupakan alasan – alasan yang mendorong manusia menyampaikan pesan kepada manusia lainnya.

Menurut Rohmat Kurnia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “motif” berarti alasan-alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut dapat merupakan dasar pikiran, atau pendapat, dan juga memiliki suatu arti yang menjadi pokok (dalam cerita, gambaran, dan sebagainya) (Kurnia et al., 2017). Pembelajaran bahasa isyarat merupakan keterlibatan mahasiswa ke dalam kegiatan pembelajaran tersebut secara langsung. Setiap mahasiswa, pasti memiliki motif atau alasan yang menyebabkan dirinya untuk ikut ke dalam pembelajaran bahasa isyarat. Hal ini yang membuat penulis ingin menggali motif apa yang tersembunyi, karena sifat pembelajaran bahasa isyarat yang ada di STT Ekumene Jakarta tidak bersifat wajib.

Penggunaan Bahasa Isyarat di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta telah menjadi fokus penelitian yang semakin meningkat. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai motif-motif yang mendasari mahasiswa STT Ekumene Jakarta dalam belajar Bahasa Isyarat. Pemilihan tema ini sangat relevan dengan kontribusi Schutz dalam memahami fenomena sosial melalui perspektif fenomenologi. Fenomenologi Alfred Schutz menawarkan pandangan yang kaya tentang makna dan motif di dalam dunia sosial. Studi Schutz mengenai motif pemakaian peci hitam polos, meskipun berbeda konteks, memberikan landasan teoretis yang berharga untuk menganalisis motif di dalam konteks penggunaan Bahasa Isyarat oleh mahasiswa STT Ekumene Jakarta. Melalui penelitian terdahulu mengenai Studi Tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos, kita dapat memahami bahwa penggunaan Bahasa Isyarat oleh mahasiswa bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga menyimpan makna subjektif yang mendalam bagi mereka (Manggola & Thadi, 2021). Peci hitam polos, sebagaimana yang dijelaskan oleh Schutz, mungkin mencerminkan simbol-simbol yang diinternalisasi oleh mahasiswa STT Ekumene Jakarta dalam konteks belajar Bahasa Isyarat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membongkar lapisan makna tersebut dan mengidentifikasi motif-motif yang mendasari penggunaan Bahasa Isyarat di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta.

Kajian terdahulu selanjutnya, masih terkait dengan topik yang dikaji oleh penulis, adalah penelitian “Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak Di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)” (Febriana, 2019). Kajian ini tertuju pada pemahaman motif di balik penggunaan media sosial seperti Instagram oleh orang tua. Meskipun kelihatannya berbeda, pemahaman terhadap motif ini dapat memberikan pandangan lebih luas terkait dengan motivasi dan keinginan di dalam suatu komunitas, termasuk mahasiswa yang mempelajari Bahasa Isyarat. Studi fenomenologi terkait dengan motif orang tua mengunggah foto anak di Instagram memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana individu menciptakan makna dan memberikan nilai terhadap tindakan mereka. Fenomenologi menekankan pada pengalaman langsung dan makna yang diberikan oleh individu terhadap penggunaan media sosial. Penelitian ini menyuguhkan perspektif kaya dari sudut pandang orang tua

di Jabodetabek, yang mungkin memberikan wawasan tentang bagaimana makna dan motif dapat termanifestasikan dalam interaksi sosial. Meskipun fokus penelitian mengenai mahasiswa STT Ekumene Jakarta dalam belajar Bahasa Isyarat, pemahaman terhadap motif orang tua di Jabodetabek dalam mengunggah foto anak di Instagram dapat memberikan perspektif tambahan. Analogi ini dapat diterapkan pada pemahaman motif di balik penggunaan Bahasa Isyarat oleh mahasiswa, dan bagaimana media sosial mungkin menjadi salah satu sarana ekspresi atau komunikasi di dalam komunitas tersebut. Integrasi konsep fenomenologi ini dapat membantu menyelidiki makna-makna yang mendasari tindakan dan keputusan mahasiswa dalam konteks pembelajaran Bahasa Isyarat.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang masih berkaitan dengan topik penulis adalah penelitian “Bahasa Isyarat Indonesia Sebagai Budaya Tuli Melalui Pemaknaan Anggota Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu”(Gumelar et al., 2018). Belajar Bahasa Isyarat di kalangan mahasiswa STT Ekumene Jakarta menjadi wujud komitmen terhadap pemahaman dan inklusi terhadap komunitas Tuna Rungu. Pemahaman tentang Bahasa Isyarat Indonesia tidak hanya terbatas pada aspek komunikatif semata, tetapi juga mencakup dimensi budaya dan makna yang khusus bagi komunitas Tuna Rungu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motif-motif mahasiswa STT Ekumene Jakarta dalam mempelajari Bahasa Isyarat, khususnya melalui pemaknaan anggota gerakan untuk kesejahteraan Tuna Rungu. Integrasi literatur review mengenai BISINDO sebagai budaya tuli memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang signifikansi Bahasa Isyarat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari komunitas Tuna Rungu. Dengan menggabungkan pemahaman budaya tuli dengan motif mahasiswa STT Ekumene Jakarta dalam belajar Bahasa Isyarat, penelitian ini dapat memberikan konteks yang lebih kaya tentang keinginan mahasiswa untuk terlibat dalam pembelajaran dan mendukung komunitas Tuna Rungu. Dengan menghubungkan literatur review ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan relatif tentang motif mahasiswa STT Ekumene Jakarta dalam mempelajari Bahasa Isyarat.

Dalam hal ini, peneliti juga ingin mengetahui motif "karena" dan motif "tujuan" belajar bahasa isyarat yang dilakukan mahasiswa STT Ekumene Jakarta. Berdasarkan pada latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “*Motif Mahasiswa STT Ekumene Jakarta Dalam Belajar Bahasa Isyarat*”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah motif mahasiswa STT Ekumene Jakarta belajar bahasa isyarat.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dari penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

Bagaimana motif mahasiswa STT Ekumene Jakarta yang melakukan pembelajaran bahasa isyarat?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Untuk mengetahui *because of motive* (motif) dan *in order to motive* (tujuan) belajar bahasa isyarat yang dilakukan oleh mahasiswa STT Ekumene Jakarta.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu, kegunaan teoritis, dan kegunaan praktis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang ilmu komunikasi khususnya studi tentang motif dan komunikasi nonverbal khususnya dalam penggunaan bahasa isyarat.

1.5.2 Kegunaan Praktis

a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang komunikasi bagi peneliti terutama pengetahuan akan motif komunikasi.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang komunikasi nonverbal terutama dalam penggunaan bahasa isyarat.

